

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, serta asumsi.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Lebih lanjut pada pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika kita mau mengakui secara jujur, masalah akhlak atau moralitas bangsa saat ini sedang mengalami keprihatinan. Cobalah perhatikan berbagai fenomena kehidupan di masyarakat, tawuran, penyalahgunaan narkoba, kurangnya rasa hormat anak pada orang tua, penindasan, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Semua itu terjadi sebagai akibat dari merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari agama maupun budaya luhur bangsa.

Sekolah sebagai wahana dalam penyampaian pengajaran serta pendidikan turut mempengaruhi pula tingkat perkembangan budi pekerti seorang anak. Namun pengajaran budi pekerti di sekolah-sekolah saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran

yang dimaksud adalah pendidikan agama atau Pendidikan Kewarganegaraan, namun para pendidik masih jarang menyentuh pendidikan budi pekertinya karena sering dianggap ceramah saja. Hal ini menggambarkan kesalahan fahaman dalam memahami konsep budi pekerti.

Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) pernah pada kurikulum 1947 sampai tahun 1970-an sebagai mata ajar mandiri dari 16 mata ajar yang diberikan di SD, namun pada kurikulum berikutnya pendidikan budi pekerti tidak lagi diberikan secara mandiri, bahkan akhir-akhir ini setelah diadakannya ujian nasional target-target awal siswa (kelas 1,2, dan 3) mereka sudah harus bergelut dengan materi-materi teoritis logika. Untuk kelas akhir (4,5, dan 6) mereka pun sibuk mempersiapkan untuk menghadapi ujian nasional.

Pada tingkat pendidikan SLTP tak berbeda dengan di SD, pendidikan budi pekerti diselipkan pada pelajaran yang lain. Padahal pada kurikulum 1962 pendidikan budi pekerti merupakan mata ajar yang terpisah dan sejajar dengan dengan 9 mata ajar lainnya. Sedangkan di SLTA budi pekerti belum dianggap sebagai suatu yang penting untuk diajarkan, hal ini tampak dari tidak pernah tercantumnya budi pekerti pada kurikulum SLTA (Supriadi, 2004: 162-168)

Maka tak heran apabila tingkah laku para siswa sudah jarang mencerminkan tingkah laku seorang pelajar. Siswa sering bertutur kata yang buruk, bertingkah merusak, berpenampilan aneh, mabuk-mabukan, tawuran, kebut-kebutan, dan berbagai tingkah lainnya yang sebagian meresahkan masyarakat dan orang tuanya sendiri.

Beberapa media massa memberitakan betapa telah terjadi dekadensi moral dikalangan pelajar yang mengindikasikan betapa nilai-nilai budi pekerti telah lepas dari budaya hidup mereka.

Bibin Rubini (Radar Bogor, 20/1/09), menanggapi aksi perang kelompok antar pelajar yang sudah dua kali terjadi di awal tahun ini, selaku Pengamat Pendidikan menilai bahwa tawuran terjadi karena mulai bergesernya nilai budi pekerti dan sifat tenggang rasa antar sesama teman. Ini mencerminkan mulai hilangnya makna pendidikan yang diterapkan kepada siswa. Karena itu kata Bibin, perlu ditinjau ulang kurikulum mengenai budi pekerti, akibat hilangnya nilai wawasan kebangsaan yang ada pada setiap siswa. “Di sini jelas sekali, semua sekolah harus mempunyai tanggung jawab moral terhadap pendidikan yang diberikan.”

Hasil penelitian tentang pendidikan budi pekerti di sekolah dan bagaimana persepsi guru tentang pendidikan budi pekerti telah dilakukan oleh S.Sutisno, yaitu seorang peneliti bidang pendidikan, bekerja di Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi pendidikan, Jakarta. Dengan judul penelitiannya adalah *Studi Penelusuran Persepsi Guru tentang Pendidikan Budi Pekerti*, tentang alasan orang tua menyekolahkan anak berkaitan dengan budi pekerti diperoleh data 50% responden bertujuan agar jadi anak yang pintar berbudi pekerti baik; 50% menyatakan agar menjadi anak pandai dan berguna bagi diri sendiri, negara, bangsa dan agama. Responden (50%) menilai sekolah penting sekali sebagai institusi pendidikan budi pekerti dengan alasan untuk me-lestarikan adat istiadat dan budaya bangsa.

Wawasan Wiyata Mandala yang menetapkan sekolah sebagai pusat kebudayaan yang ternyata merupakan bagian dari *tools of legitimate*, seperti telah diungkap di muka masih tertanam secara mendalam, akibatnya menyuburkan penyeragaman yang membunuh kreativitas dan inovasi sekolah dan eksesnya mengingkari pluralitas. Nampaknya retensi paradigma lama tentang pelestarian adat istiadat dan budaya masih signifikan, namun hal ini berimbang dengan peranan sekolah sebagai sumber pengembangan norma-norma seperti akhlak/moral dan sopan santun.

Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal: (1) *Krisis identitas* Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua, (2) *Kontrol diri yang lemah* Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Faktor eksternal: (1) *Keluarga* Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. (2) *Teman sebaya yang kurang baik*, (3) *Komunitas/lingkungan yang kurang baik*, dan masih banyak penyebab yang lain yang menyebabkan remaja melakukan hal - hal seperti itu.

Rusaknya moral remaja ini semakin terbukti dari hasil Penelitian Rita Damayanti, Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (2005), tentang "*Perilaku pacaran remaja*," SLTA di Jakarta yang hasilnya remaja yang dalam pacarannya melakukan: (1) ngobrol, curhat 95,7%, (2) pegangan tangan 67,9%, (3) berangkulan 49%, (4) berpelukan 38%, (5) berciuman pipi 40,4%, (6) berciuman bibir 20,5%, (7) meraba-raba dada 13,5%, (8) meraba alat kelamin 7,2%, (9) menggesek kelamin 4,5%, (10) melakukan seks oral 3,3%, (11) hubungan seks 3,2%.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja: (a)

Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini, (b) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama, (c) Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja (d) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul, (e) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Seharusnya para remaja menjadi tunas bangsa yang bisa diandalkan oleh bangsa tapi mengapa hal itu tidak berlaku di negara kita. Apakah ini indonesia yang semakin lama para remajanya semakin brutal? Dengan kelakuan mereka apa bisa merubah bangsa kita? Apa indonesia masih bisa tetap maju? Apa ini yang dinamakan remaja indonesia?

Benar, apa yang ditemukan dalam penelitian dan diberitakan di media massa adalah perilaku para pelajar setingkat SMP dan SMA, namun demikian ada dua kekhawatiran pada para pelajar Sekolah Dasar (SD). *Pertama*, mereka para pelajar SMP/SMA bermula dari SD, ini menimbulkan praduga bahwa di SD-nya para pelajar ini kurang mendapat pemahaman tentang nilai-nilai budi pekerti. Fakta di SD menunjukkan ketiadaan mata pelajaran Budi Pekerti, mungkin ada dua

mata pelajaran pendukung budi pekerti yaitu Pelajaran Agama dan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), di kedua pelajaran ini pun selain waktu perminggunya hanya 2 jam pelajaran, juga hanya sebagian kecil mengajarkan tentang akhlak/moral. *Kedua*, kekhawatiran tindakan nakal pelajar SMP/SMA itu ditiru oleh pelajar SD, apalagi era informasi modern sekarang ini, para pelajar secara leluasa mendapatkan tayangan-tayangan yang belum selayaknya mereka tonton.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan, mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti bagi anak-anak kecil bisa dicontohkan oleh seorang pendidik atau guru dengan cara menganjur-anjurkan atau memerintahkan anak untuk duduk dengan baik, jangan berteriak-teriak, tidak mengganggu anak lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapak, monolong orang lain dan lain-lain (<http://educare.e.fkipunia.net>).

Anak didik yang berbudi pekerti atau berakhlak baik itu pun menjadi harapan ideal yang dicita-citakan bangsa ini adalah bangsa seperti yang tercantum dalam amanat perundang-undang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bapak Pendidikan, Ki Hajar Dewantara menganggap pendidikan di sekolah tidak optimal dalam pembentukan budi pekerti siswa, seperti yang sering dikemukakannya, bahwa pendidikan sekolah hanya sekedar disandarkan kepada aturan pengajaran dengan sistem sekolah melulu, dimana hanya udara intelektualisme, sekolah cenderung memberi keilmuan yang bersifat rasionalitas saja sehingga tidak dipungkiri terabaikannya moralitas siswa (<http://educare.e.fkipunia.net>)

Namun demikian sebagian besar keluarga di Indonesia masih menjadikan sekolah menjadi tumpuan terbesar dalam rangka pelurusan moral bangsa ini. Sekolah sebagai sarana penanaman budi pekerti, maka peran besar dimainkan oleh para pendidik yang inheren (di dalamnya) terdapat guru Bimbingan dan Konseling.

Peran besar guru Bimbingan dalam rangka penanaman budi pekerti ini, karena sesuai dengan makna bimbingan sebagai "proses pemberian bantuan (*process of helping*) konselor kepada individu (konseli) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri dan mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial (Yusuf, 2009:38-39)

Peran strategis inilah yang mengharuskan guru BK mengambil bagian secara optimal dalam pelurusan moral dan pengembangan budi pekerti, selain secara yuridis formal guru BK memiliki kewenangan membimbing siswa dan

secara profesional memiliki keahlian lebih dalam bimbingan dibandingkan guru mata pelajaran.

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (1997:35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok.

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok, bentuk layanan ini dipandang lebih efisien karena lebih banyak melibatkan konseli. Dan untuk mencapai sasaran secara menyenangkan fasilitas yang digunakan dalam bimbingan kelompok untuk menyampaikan budi pekerti ini adalah bercerita.

Selaras dengan pendapat Natawijaya (2009: 37) bahwa, Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang guru atau konselor pendidikan, kegiatan itu banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita yang tidak tamat, boneka, film, kadang-kadang dalam pelaksanaannya konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informatif

Bercerita yang digunakan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih efektif dikarenakan beberapa hal; (1) mendengarkan cerita adalah kegiatan yang disenangi pelajar; (2) dalam cerita kaya akan ilustrasi budi pekerti; (3) bangsa kita kaya akan cerita baik cerita jaman nenek moyang maupun modern; (4) bercerita juga berarti memelihara budaya bangsa. Dari hal-hal positif inilah, kegiatan

layanan bimbingan kelompok dalam rangka mengembangkan budi pekerti siswa SD diharapkan akan berhasil.

Untuk membuktikan keefektifan layanan bimbingan kelompok melalui cerita dalam mengembangkan budi pekerti siswa inilah, yang melatarbelakangi mengapa perlu diadakan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, secara umum adalah dapatkah program bimbingan kelompok melalui cerita mengembangkan budi pekerti siswa?, lebih rinci dapatlah dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan di SDN 1 Cikopo Purwakarta?
2. Bagaimana profil budi pekerti siswa SDN 1 Cikopo Purwakarta?
3. Seperti apakah program layanan bimbingan kelompok melalui cerita dalam mengembangkan budi pekerti siswa?
4. Bagaimanakah hasil uji coba program bimbingan kelompok melalui cerita dalam mengembangkan budi pekerti siswa?

C. Definisi Operasional

1. Layanan Bimbingan Kelompok melalui Cerita

Layanan bimbingan kelompok melalui cerita adalah pemberian bantuan kepada beberapa konseli untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan berbentuk aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman yang terencana dan terorganisasi yang dikemas

dengan setting cerita. Seperti yang dijelaskan para ahli; (a) Rochman Natawijaya (2009:36,37) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien, isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran; (b) Gibson & Mitchell (Natawijaya 2009: 8) memandang bimbingan kelompok sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan/atau pengalaman-pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi; (c) Sofyan S. Willis (2004: 15) bimbingan kelompok adalah jika seorang pembimbing menghadapi banyak klien. Di sini pembimbing lebih banyak bersikap sebagai fasilitator untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok, masalah yang dihadapi adalah masalah bersama, misalnya meningkatkan prestasi belajar, kreativitas dan sebagainya. Sedangkan bercerita adalah rangkaian tuturan peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi) (<http://kakbimo.files.wordpress.com/2009/12/27122009159.jpg>).

2. Budi Pekerti Siswa

Budi pekerti siswa adalah seperangkat nilai-nilai perilaku siswa yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma sekolah yang di dalamnya termasuk agama, hukum, tata krama dan sopan santun, budaya atau adat istiadat masyarakat. Hal ini sesuai pendapat para ahli: (a) Sukadi (2002: viii) Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hokum, tata

karma dan sopan santun, norma budaya/adaptasi istiadat masyarakat, (b) Supriyadi (1999) budi pekerti diidentikan dengan Moral mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral merupakan sesuatu yang dianut, diyakini serta dijunjung tinggi oleh seseorang dan masyarakat serta memaksa orang lain untuk menganut, meyakini dan melaksanakannya sebagai suatu kewajiban. Moral merupakan suatu sistem nilai yang menjadi dasar manusia untuk bertindak atau berperilaku, Budiningsih (2004: 24) mengutarakan beberapa pendapat ahli, menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat J. Dewey (Pratidarmanastiti,1991) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila atau sosial, moral berhubungan dengan larangan dan anjuran tindakan yang membicarakan salah benar.dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti atau moral perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian berdasarkan ukuran agama, hukum, tata karma, sopan santun, budaya dan adapt istiadat masyarakat.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan di SDN 1 Cikopo Purwakarta.
- b. Untuk mengetahui profil budi pekerti siswa SDN 1 Cikopo Purwakarta.

- c. Untuk menyusun program bimbingan kelompok melalui cerita dalam mengembangkan budi pekerti siswa.
 - d. Untuk menguji coba efektivitas program layanan bimbingan kelompok melalui cerita dalam mengembangkan budi pekerti siswa.
2. Manfaat Penelitian.
- a. Secara teoretik, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - 1) Pengembangan khasanah baru pemberian layanan bimbingan kelompok melalui cerita.
 - 2) Memperkaya studi keilmuan tentang bimbingan kelompok dengan tema cerita sebagai bentuk pengungkapan tujuan yang ingin dicapai.
 - 3) Merupakan paduan dari ilmu bimbingan dengan kesusastraan, yang kedua bidang keilmuan tersebut memerlukan keahlian khusus.
 - b. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - 1). Guru BK dapat menjadi referensi dalam memahami dan mengarahkan perilaku siswa sesuai tujuan bimbingan.
 - 2). Kepala sekolah dapat menjadi pedoman dalam memberi arahan kebijakan dalam kaitannya dengan bimbingan siswa.
 - 3). Guru kelas/ mata pelajaran dapat menjadi bagian dari strategi mengajar berkenaan materi budi pekerti.
 - 4). Para siswa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan.

E. Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok didukung pemahaman guru pembimbing terhadap individu yang dibimbingnya.
2. Siswa yang berbudi pekerti baik akan sangat disukai oleh lingkungan sekitarnya.
3. Nilai-nilai budi pekerti ada dalam cerita dan dapat disajikan dalam bimbingan kelompok.
4. Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan(kesadaran, etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.”
(Poerbakawatja, , 1976: 9)
5. "Akhlak adalah suatu sikap (hay'ah) yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk". (Al-Ghazali,1989)
6. Penelitian yang dilakukan Cucu Lisnawati tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-sekolah, bahwa 93,8% masyarakat menganggap pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah masih kurang dan kurang menunjang terhadap sikap dan perilaku siswa, dan 83% masyarakat menganggap pendidikan budi pekerti sebaiknya diberikan di sekolah-sekolah sejak dini.

7. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu salah satunya adalah bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya (Yusuf, 2008: 14)
8. Tujuan bimbingan kelompok adalah mempelajari masalah-masalah hubungan interpersonal dalam kelompok dan membantu kelompok dalam memilih pengalaman-pengalaman yang dapat memodifikasi perilaku kelompok maupun individual dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial (Cece Rakhmat, 1995)

